

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR KEPENDUDUKAN
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**MUH MAHDI KHARIS
NIM. C2B006045**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muh Mahdi Kharis
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006045
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR
KEPENDUDUKAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI
KABUPATEN PEMALANG**

Dosen Pembimbing : Dra. Herniwati Retno Handayani, MS

Semarang, 10 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(Dra. Herniwati Retno Handayani, MS)

NIP. NIP. 19551128 198103 2004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Muh Mahdi Kharis
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006045
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR
KEPENDUDUKAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN
PEMALANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Juni 2011

Tim Penguji :

1. Dra. Herniwati Retno Handayani MS (.....)

2. Drs. H. Edy Yusuf AG, MSc. Ph. D (.....)

3. Nenek Woyanti, SE. Msi (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Muh Mahdi Kharis, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR KEPENDUDUKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN PEMALANG** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Juni 2011
Yang membuat pernyataan,

(Muh Mahdi Kharis)
NIM: C2B006045

ABSTRACT

Pemalang is one of regencies in Central Java province which have level of economic growth below average economic growth rate among 35 districts in Central Java province, so according to the typology criteria, it is included in relatively disadvantaged area. Meanwhile, Pemalang in recent years experienced an increase in the total of population, fluctuation of labor, and also high rate on the dependency ratio. Economic growth is not only influenced by economic factors, some previous studies showed the influence of non-economic factors, one of which is the demographic factor.

The purpose of this study is to analyze how the influence of population growth, labor and the dependency ratio on economic growth in Pemalang. The method used in this study is Ordinary Least Square (OLS). The data used are time series from 1993 to 2009.

Regression analysis showed that the population growth variable is negative and significant impact on economic growth in Pemalang. Labor variable has positive but not significant impact on economic growth in Pemalang. While the variable dependency ratio is significant and negative impact on economic growth in Pemalang.

Keywords: Economic Growth, Population Growth, Labor, Dependency Ratio, Pemalang Regency.

ABSTRAK

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dibawah rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah sehingga menurut kriteria tipologi daerah termasuk dalam daerah relatif tertinggal. Sementara itu, Kabupaten Pemalang dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan pada jumlah penduduk, berfluktuasinya jumlah tenaga kerja serta masih tingginya rasio beban tanggungan penduduk. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi saja, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh dari faktor-faktor non ekonomi, salah satunya adalah faktor kependudukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan penduduk, tenaga kerja dan rasio beban tanggungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1993-2009.

Hasil analisis regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang. Variabel tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang. Sedangkan variabel rasio beban tanggungan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang.

Kata Kunci : pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, rasio beban tanggungan penduduk, Kabupaten Pemalang.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai prasyarat untuk menyelesaikan Studi Strata atau S1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “PENGARUH FAKTOR-FAKTOR KEPENDUDUKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN PEMALANG”, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang memungkinkan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada:

1. Drs. H. Mohamad Nasir M.Si.,Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Drs. H. Edy Yusuf A.G. M.Sc., Ph.D, selaku Ketua Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Drs. R. Mulyo Hendarto. MSP, selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dan memberikan motivasi kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
4. Ibu Dra. Herniwati Retno Handayani, MS., selaku dosen pembimbing atas bimbingan, pengarahan dan kesabaran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah membantu penulis untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.
6. Bapak Agus Arifin dan Ibu (Alm.) Nurul Huda, Ibu (Alm.) Ismiyati, dan Ibu Apri Yudianingsih, yang dengan penuh kesabaran telah membesarkan, mendidik, mendoakan, dan memberikan segalanya sehingga penulis dapat menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan. Semoga penulis dapat memberikan lebih dari yang sekarang ini penulis berikan.

7. Kakak Fatimah Alifia Suraya yang selama ini dengan penuh kesabaran menghadapi penulis. Serta adik Muh Ja'far Bustomi, tetaplah bertahan walau penulis sering membuat kesal.
8. Sahabat-sahabatku Keluarga besar *Singosari* : Aditya, Ahmad, Priyo, Fajar, Rejal, dan Bahrul. Serta Ririn, Desy, dan Tina yang telah banyak memberikan bantuan, doa, dan support bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman IESP 2006 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, 4 tahun yang indah bersama kalian teman-teman. Susah, senang kita lalui bersama, semoga tali silaturahmi tetap mengikat kita semua.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama mengerjakan tulisan ini, penulis ucapkan banyak terima kasih atas segalanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2011

(Muh Mahdi Kharis)
C2B006045

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	14
1.3.1 Tujuan Penulisan.....	14
1.3.2 Manfaat Penulisan.....	15
1.4 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Pengertian Kependudukan.....	17
2.1.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.....	18
2.1.4 Teori Jebakan Kependudukan Malthus.....	19
2.1.5 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi.....	21

2.1.6	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	22
2.1.7	Pertumbuhan Penduduk.....	23
2.1.8	Tenaga Kerja	24
2.1.9	Rasio Beban Tanggungan Penduduk.....	25
2.2	Penelitian Terdahulu	28
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	32
2.4	Hipotesis	35
BAB III	METODE PENELITIAN.....	36
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	36
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	38
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	38
3.4	Metode Analisis	39
3.5	Pengujian Model	42
3.5.1	Pengujian Asumsi Klasik	42
3.5.1.1	Uji Multikolinearitas	42
3.5.1.2	Uji Autokorelasi	43
3.5.1.3	Uji Heteroskedastisitas	43
3.5.1.4	Uji Normalitas	44
3.5.2	Pengujian Statistik.....	44
3.5.2.1	Koefisien Determinasi.....	45
3.5.2.2	Uji Signifikansi Simultan	45
3.5.2.3	Uji Signifikansi Parameter Individual.....	46
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	48
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	48
4.1.1	Letak Geografis dan Wilayah Administratif	48
4.1.2	Kependudukan.....	48
4.1.3	Keadaan Perekonomian.....	49
4.1.4	Pertumbuhan Penduduk dan Tenaga Kerja	50

4.1.5	Perkembangan Rasio Beban Tanggungan	
	Penduduk.....	52
4.2	Analisis Data dan Pembahasan.....	54
4.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	54
4.2.1.1	Uji Multikolinearitas.....	54
4.2.1.2	Uji Autokorelasi.....	55
4.2.1.3	Uji Heteroskedastisitas.....	56
4.2.1.4	Uji Normalitas.....	56
4.2.2	Uji Statistik.....	57
4.2.2.1	Koefisien Determinasi.....	57
4.2.2.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	58
4.2.2.3	Uji Signifikansi Parameter Individual	
	(Uji t).....	58
4.3	Interpretasi Hasil dan Pembahasan.....	60
BAB V	PENUTUP.....	65
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA.....	67
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2009	4
Tabel 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2009	6
Tabel 1.3 Kondisi Kabupaten / Kota di Propinsi Jawa Tengah Berdasarkan Kriteria Tipologi Daerah Tahun 2005-2009	8
Tabel 1.4 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota Daerah Relatif Tertinggal Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009	9
Tabel 1.5 Perkembangan Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Di Kabupaten Pemalang Tahun 2005-2009	10
Tabel 1.6 Perkembangan Tenaga Kerja Di Kabupaten Pemalang Tahun 2005-2009.....	11
Tabel 1.7 Rasio Beban Tanggungan Penduduk Di Kabupaten Pemalang Tahun 2005-2009	13
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Pemalang Tahun 1993-2009	49
Tabel 4.2 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pemalang Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 1993-2009.....	50
Tabel 4.3 Pertumbuhan Penduduk dan Tenaga Kerja Kabupaten Pemalang Tahun 1993-2009.....	51

Tabel 4.4	Perkembangan Rasio Beban Tanggungan Penduduk Kabupaten Pematang Tahun 1993-2009	53
Tabel 4.5	Hasil Uji <i>Auxiliary Regression</i>	54
Tabel 4.6	Hasil Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test	55
Tabel 4.7	Hasil Uji White.....	56
Tabel 4.8	Uji Statistik F	58
Tabel 4.9	Uji Statistik t.....	59
Tabel 4.10	Hasil Regresi Utama.....	60
Tabel 4.11	Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Tamatan Pendidikan Tinggi (SMA, Akademi, dan Perguruan Tinggi) Tahun 2000-2009	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Jumlah Penduduk Optimal	19
Gambar 2.2 Teori Jebakan Kependudukan Malthus	20
Gambar 2.3 Penelitian Terdahulu.....	30
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
Gambar 4.1 Uji Normalitas	57

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran A	Tabulasi Data	70
Lampiran B	Hasil Regresi Utama	72
Lampiran C	Uji Asumsi Klasik	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara di dunia mempunyai tujuan untuk membangun perekonomian negaranya. Pembangunan ekonomi merupakan perwujudan dari serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan dan pemerataan pendapatan bagi masyarakat.

Menurut Todaro (dalam Sukirno, 1985), Pembangunan ekonomi adalah suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup, dan kelembagaan. Mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling keterkaitan dan pengaruh antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat dan dianalisis.

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu dari proses pembangunan ekonomi menjadi penting, karena pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi (Boediono, 1985).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1985). Kata “perkapita” menunjukkan ada dua

sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output total-nya (GDP) dan sisi jumlah penduduk. Proses kenaikan output perkapita, tidak bisa tidak, harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total disatu pihak, dan jumlah penduduk dipihak lain. Sehingga menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi pada jumlah penduduk. Oleh karena itu, posisi penduduk dalam pembangunan ekonomi menjadi penting karena pertumbuhan ekonomi sendiri selalu terkait dengan jumlah penduduk.

Pentingnya posisi penduduk dalam proses pertumbuhan ekonomi mendasari penelitian-penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi. Johnson dan lee (dikutip oleh Prijono, 2002) melakukan analisis regresi terhadap pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi pada 75 negara berkembang, dengan mempergunakan GNP dan GNP perkapita sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi, studi tersebut menemukan hubungan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi berhubungan dengan rendahnya GNP dan GNP perkapita.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi tolak ukur keberhasilan suatu daerah di Indonesia untuk menggambarkan keberhasilan pembangunan suatu daerah. Dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang ada, dapat ditentukan nilai pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Kabupaten Pematang merupakan salah satu kota yang memiliki nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita terendah diantara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, seperti ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga konstan tahun 2000 kota/kabupaten di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2004-2009, pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2009 (rupiah)

Kabupaten / Kota	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
Kabupaten						
Cilacap	5.920.054	6.181.619	6.454.372	6.743.837	7.067.398	6.473.456
Banyumas	2.350.297	2.435.837	2.527.456	2.682.356	2.914.069	2.582.003
Purbalingga	2.206.705	2.288.042	2.414.087	2.524.867	2.651.488	2.417.038
Banjarnegara	2.548.258	2.640.296	2.753.624	2.866.393	2.987.138	2.759.142
kebumen	1.956.228	2.020.859	2.096.036	2.196.438	2.269.712	2.107.855
Purworejo	3.244.703	3.405.602	3.602.376	3.789.441	3.962.525	3.510.531
Wonosobo	2.037.774	2.009.787	2.164.192	2.229.811	2.297.336	2.147.780
Magelang	2.775.166	2.887.185	3.021.263	3.145.576	3.266.477	3.019.133
Boyolali	3.675.934	3.822.175	3.963.925	4.113.171	4.313.871	3.977.815
Klaten	3.238.691	3.290.470	3.392.004	3.516.704	3.655.531	3.418.680
Sukoharjo	4.818.034	5.000.457	5.222.682	5.440.423	5.663.606	5.229.040
Wonogiri	2.170.894	2.250.979	2.307.122	2.311.917	2.368.010	2.281.784
Karanganyar	5.012.698	5.230.684	5.688.489	5.953.118	5.816.255	5.540.249
Sragen	2.710.894	2.836.602	2.982.978	3.146.079	3.306.501	2.996.611
Grobogan	1.891.154	1.951.803	2.024.502	2.119.980	2.212.710	2.040.030
Blora	1.996.970	2.066.973	2.143.565	2.255.307	2.362.367	2.165.036
Rembang	3.099.997	3.238.868	3.349.670	3.477.175	3.585.066	3.350.155
Pati	2.972.742	3.047.379	3.182.123	3.324.498	3.459.368	3.197.222
Kudus	14.503.318	14.764.840	15.097.490	15.543.244	16.030.016	15.187.782
Jepara	3.181.597	3.359.013	3.467.371	3.566.052	3.678.308	3.450.468
Demak	2.384.185	2.464.338	2.562.473	2.597.944	2.684.238	2.538.636
Semarang	5.013.978	5.182.888	5.410.191	5.573.831	5.790.621	5.394.302
Temanggung	2.893.926	2.946.488	3.030.590	3.113.188	3.214.417	3.039.722
Kendal	4.737.587	4.886.278	5.072.827	5.092.332	5.254.589	5.008.723
Batang	2.873.355	2.921.290	3.001.953	3.094.222	3.188.276	3.015.819
Pekalongan	3.046.776	3.046.868	3.152.304	3.075.497	3.181.135	3.100.516
Pemalang	2.090.137	2.166.802	2.189.239	2.278.049	2.366.820	2.218.209
Tegal	1.909.758	2.001.591	2.094.059	2.198.928	2.315.180	2.103.903
Brebes	2.521.554	2.629.439	2.742.705	2.864.120	2.999.444	2.723.286
Kota						
Magelang	7.488.622	7.612.207	7.828.477	8.000.642	8.338.057	7.853.601
Surakarta	7.220.682	7.930.485	8.351.806	8.699.633	9.121.278	8.264.777
Salatiga	4.103.405	4.392.214	4.716.483	4.924.547	4.771.289	4.581.588
Semarang	11.503.021	12.053.338	12.651.241	12.990.524	13.396.289	12.518.883
Pekalongan	6.371.499	6.536.290	6.712.280	6.914.429	7.144.807	6.735.861
Tegal	4.087.745	4.291.327	4.502.553	4.705.899	4.882.189	4.493.943
Nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah						4.255.893

Sumber : PDRB JAWA TENGAH, 2005-2009

Pada Tabel 1.1 dapat kita lihat pertumbuhan PDRB perkapita 35 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pemalang memiliki nilai rata-rata PDRB perkapita sebesar 2.218.209, cukup jauh bila dibandingkan dengan nilai rata-rata PDRB perkapita Kabupaten Kudus yang merupakan kabupaten dengan nilai PDRB perkapita tertinggi diantara PDRB perkapita kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai PDRB perkapita sebesar 15.187.782.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang selama lima tahun terakhir yang nilainya sebesar 4,4% juga berada dibawah nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang nilainya sebesar 4,53%, seperti terlihat pada Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan PDRB
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2009 (persen)

Kabupaten / Kota	2005	2006	2007	2008	2009	rata-rata
Kabupaten						
Cilacap	7.72	5	2.64	4,92	5.25	5,11
Banyumas	3.21	4.48	5.3	5,41	5.49	4,78
Purbalingga	4.18	5.06	6.19	5,3	5.61	5,27
Banjarnegara	3.95	4.35	5.01	4,98	5.11	4,68
Kebumen	3.2	4.08	4.52	5,61	3.94	4,27
Purworejo	4.85	5.23	6.08	5,62	4.96	5,35
Wonosobo	3.19	3.23	3.58	3,69	3.85	3,51
Magelang	4.62	4.91	5.21	4,99	4.72	4,89
Boyolali	4.08	4.19	4.08	4,04	5.16	4,31
Klaten	4.59	2.3	3.31	3,93	4.24	3,67
Sukoharjo	4.11	4.53	5.11	4,84	4.76	4,67
Wonogiri	4.31	4.07	5.07	4,27	4.73	4,49
Karanganyar	5.49	5.08	5.74	5,75	3.59	5,13
Sragen	5.16	5.18	5.73	5,69	6.01	5,55
Grobogan	4.74	4	4.37	5,33	5.03	4,64
Blora	4.07	3.85	3.95	5,62	5.08	4,51
Rembang	3.56	5.53	3.81	4,67	4.46	4,41
Pati	3.94	4.45	5.19	4,94	4.69	4,64
Kudus	4.4	2.48	3.23	3,71	3.78	3,53
Jepara	4.23	4.19	4.74	4,49	5.02	4,53
Demak	3.86	4.02	4.15	4,11	4.08	4,04
Semarang	3.11	3.81	4.72	4,26	4.37	4,05
Temanggung	3.99	3.31	4.03	3,54	4.09	3,79
Kendal	2.63	3.66	4.28	3,92	4.10	3,72
Batang	2.8	2.51	3.49	3,67	3.72	3,24
Pekalongan	3.98	4.21	4.59	4,78	4.30	4,37
Pemalang	4.05	3.72	4.47	4.99	4.78	4,4
Tegal	4.72	5.19	5.51	5,32	5.49	5,25
Brebes	4.8	4.71	4.79	4,81	4.99	4,82
Kota						
Magelang	4.33	2.44	5.17	5,05	5.11	4,42
Surakarta	5.15	5.43	5.82	5,69	5.90	5,59
Salatiga	4.15	4.17	5.39	4,98	4.48	4,63
Semarang	5.14	5.71	5.98	5,59	4.70	5,42
Pekalongan	3.82	3.06	3.8	3,73	4.18	3,72
Tegal	4.87	5.15	5.21	5,15	5.04	5,08
Nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah						4,53

Sumber : PDRB JAWA TENGAH, 2005-2009

Mudrajat Kuncoro (dalam Aditia, 2010) menyatakan bahwa gambaran dan pola struktur pertumbuhan masing-masing daerah yang mempresentasikan kesejahteraan penduduknya dapat diketahui dengan menggunakan tipologi daerah yang berdasar dua indikator utama yakni pertumbuhan ekonomi daerah dan PDRB perkapita daerah.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah (4,53%) dijadikan sebagai sumbu vertikal dan rata-rata PDRB perkapita (Rp 4.263.827) menjadi sumbu horisontal, sehingga kemudian didapatkan suatu klasifikasi daerah sebagai berikut:

1. Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (High Growth and High Income), yaitu kabupaten/kota dengan PDRB perkapita diatas rata-rata PDRB perkapita Provinsi Jawa Tengah, dan rata-rata pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.
2. Daerah Maju Tetapi Tertekan (High Income but Low Growth), yaitu kabupaten/kota dengan PDRB perkapita diatas rata-rata PDRB perkapita Provinsi Jawa Tengah, dan rata-rata pertumbuhan ekonomi dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.
3. Daerah Berkembang Cepat (High Growth but Low Income), yaitu kabupaten/kota dengan PDRB perkapita dibawah rata-rata PDRB perkapita Provinsi Jawa Tengah, dan rata-rata pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

4. Daerah Relatif Tertinggal (Low Growth and Low Income), yaitu kabupaten/kota dengan PDRB perkapita dibawah rata-rata PDRB perkapita Provinsi Jawa Tengah, dan rata-rata pertumbuhan ekonomi dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.3
Kondisi Kabupaten / Kota di Propinsi Jawa Tengah
Berdasarkan Kriteria Tipologi Daerah
Tahun 2005-2009

<p>Daerah Berkembang Cepat</p> <p>Banyumas, Purbalingga, Purworejo, Kab. Magelang, Sragen, Grobogan, Pati, Jepara, Tegal, Brebes, Banjarnegara</p>	<p>Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh</p> <p>Cilacap, Sukoharjo, Karanganyar, Surakarta, Salatiga, Kota Semarang, Kota Tegal</p>
<p>(4,53%) Daerah Relatif Tertinggal</p> <p>Kebumen, Wonosobo, Boyolali, Klaten, Wonogiri, Blora, Rembang, Demak, Temanggung, Batang, Kab. Pekalongan, Pemalang</p> <p style="text-align: center;">(Rp 4.263.827)</p>	<p>Daerah Maju Tertekan</p> <p>Kudus, Kab. Semarang, Kendal, Kota Magelang, Kota Pekalongan</p>

Sumber: PDRB JAWA TENGAH 2005-2009, diolah

Dari Tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Pemalang termasuk dalam kriteria daerah relatif tertinggal karena nilai pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapitanya dibawah nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita rata-rata Provinsi Jawa Tengah.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, ada beberapa faktor kependudukan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. salah satunya adalah faktor pertumbuhan penduduk. Menurut Todaro (2000)

pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan hanya karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota. Selain itu, juga karena beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif meningkat.

Kabupaten Pemalang sebagai salah satu daerah yang termasuk dalam kategori daerah relatif tertinggal memiliki pertumbuhan penduduk yang paling cepat jika dibandingkan dengan daerah lain pada kategori daerah relatif tertinggal, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut ini :

Tabel 1.4
Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/kota Daerah Relatif Tertinggal
Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2009 (persen)

Kabupaten / Kota	Rata-rata
Kebumen	0.36
Wonosobo	0.2
Boyolali	0.26
Klaten	0.16
Wonogiri	-0,44
Blora	0.13
Rembang	-0,12
Demak	-0,01
Temanggung	0,29
Batang	-0,41
Pekalongan	0,41
Pemalang	0,8

Sumber : JAWA TENGAH DALAM ANGKA 2005-2009, diolah

Menurut penelitian Neni Pancawati (2000), faktor penduduk merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Pertumbuhan penduduk memberikan tekanan negatif terhadap pertumbuhan output (GDP). Hasil yang sama didapatkan oleh Kelley dan Schmidt (1995), bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai hubungan negatif dengan pertumbuhan pendapatan perkapita.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Pemalang diikuti dengan jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2005 jumlah penduduk Kabupaten Pemalang sebesar 1.341.422 jiwa dan meningkat menjadi 1.352.796 jiwa pada tahun 2006. Pada tahun 2007 meningkat sebesar 1,402 %, dan kemudian meningkat kembali pada tahun 2008 sebesar 1,144% dan 0,561% pada tahun 2009. Hal tersebut dapat kita lihat pada Tabel 1.5 berikut ini :

Tabel 1.5
Perkembangan Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk
Di Kabupaten Pemalang 2005-2009

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (%)
2005	1.341.422	2,961
2006	1.352.796	0,848
2007	1.371.757	1,402
2008	1.387.453	1,114
2009	1.395.232	0,561

Sumber: Kabupaten Pemalang Dalam Angka, 2005-2009

Pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kabupaten Pemalang diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja. Faktor tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor kependudukan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian Neni Pancawati (2000) mendapatkan hasil tenaga kerja memberikan dampak positif terhadap peningkatan pertumbuhan output (GDP).

Tabel 1.6
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja
Di kabupaten Pemalang 2005-2009 (jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Tenaga kerja	Persentase Tenaga Kerja
2005	1.341.422	664.406	49,53
2006	1.352.796	650.991	48,12
2007	1.371.757	653.731	47,66
2008	1.387.453	606.901	43,74
2009	1.395.232	623.512	44,69

Sumber: Kabupaten Pemalang Dalam Angka, 2005-2009

Dari Tabel 1.6 diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan tenaga kerja di Kabupaten Pemalang mengalami naik turun selama periode tahun 2005-2009. Pada tahun 2005 jumlah tenaga kerja di Kabupaten Pemalang sebesar 664.406 jiwa, dan mengalami penurunan pada tahun 2006 menjadi 650.991 jiwa. Pada tahun 2007 tenaga kerja di Kabupaten Pemalang mengalami peningkatan menjadi 653.731 jiwa, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2008 menjadi 606.901 jiwa. Tahun 2009 tenaga kerja kabupaten Pemalang meningkat kembali menjadi 623.512 jiwa.

Faktor kependudukan lain yang diteliti dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi adalah rasio beban tanggungan penduduk. Lee dan Lin (1994) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *dependency* ratio penduduk usia muda berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Rasio beban tanggungan penduduk di Kabupaten Pemalang selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 rasio beban tanggungan di Kabupaten Pemalang adalah sebesar 52.561%, dan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2006 menjadi 54.039%. Pada tahun 2007 rasio beban tanggungan sedikit mengalami peningkatan menjadi 54.047%. Pada tahun 2008 meningkat kembali menjadi 58,914%, namun kemudian mengalami penurunan menjadi 56,698% pada tahun 2009. Rasio beban tanggungan di Kabupaten Pemalang selama 5 tahun nilainya masih cukup tinggi dan cenderung mengalami peningkatan meski akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2009 seperti dapat dilihat pada Tabel 1.7 berikut ini :

Tabel 1.7
Rasio Beban Tanggungan Penduduk
Di Kabupaten Pemalang Tahun 2005-2009

Tahun	Usia Non-Produktif	Usia Produktif	Rasio Beban Tanggungan Penduduk (%)
2005	462154	879268	52,561
2006	474584	878212	54,039
2007	481283	890474	54,047
2008	514367	873086	58,914
2009	504840	890392	56,698

Sumber: Kabupaten Pemalang Dalam Angka, 2005-2009

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Pemalang menurut Tabel 1.3 tentang kondisi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan kriteria tipologi daerah tahun 2005-2009, termasuk dalam daerah relatif tertinggal karena nilai pertumbuhan ekonominya, baik atas dasar PDRB perkapita ataupun pertumbuhan ekonomi nilainya berada dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi saja. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh dari faktor-faktor non-ekonomi, salah satunya adalah faktor kependudukan. Menurut Todaro (2000), salah satu penyebab prospek pembangunan menjadi semakin jauh adalah karena adanya pertumbuhan penduduk yang cepat, terkonsentrasinya penduduk di daerah perkotaan, dan beban tanggungan yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang karena Kabupaten Pemalang dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi, naik turunnya jumlah tenaga kerja, serta rasio beban tanggungan penduduknya yang tinggi.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang?
3. Bagaimana pengaruh rasio beban tanggungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio beban tanggungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang.

1.3.2 Manfaat Penulisan

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh faktor-faktor kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Bagi dunia ilmu pengetahuan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian tentang pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor kependudukan yang mempengaruhinya.
3. Bagi instansi terkait pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk memahami faktor-faktor kependudukan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga diperoleh kebijakan untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui faktor-faktor kependudukan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II Telaah Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian, kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran alur penulisan, serta hipotesis yang digunakan dalam penulisan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasionalnya, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan

Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil analisis, serta saran yang dapat digunakan demi perbaikan pada instansi terkait dan penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kependudukan

Menurut Philip M. Hauser dan Duddley Duncan (dalam Mantra, 2000), demografi adalah ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran, teritorial, komposisi penduduk dan perubahan serta sebab-sebabnya yang biasa timbul karena kelahiran, kematian, migrasi, dan mobilitas sosial.

Demografi terbagi menjadi demografi murni dan ilmu kependudukan. Demografi murni hanya mendeskripsikan atau menganalisis variabel-variabel demografi, sedangkan Ilmu kependudukan mempelajari tentang hubungan-hubungan antara variabel demografi dan variabel sistem lain, salah satunya variabel ekonomi.

Analisis kependudukan bertujuan untuk menerangkan informasi dasar tentang distribusi penduduk, karakteristik, dan perubahan-perubahannya. Serta menerangkan sebab-sebab perubahan dari faktor dasar tersebut dan menganalisa segala konsekuensi yang mungkin terjadi di masa depan sebagai hasil dari perubahan tersebut (R. Thomlinson, 1965).

2.1.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (1985), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu : proses, output perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi

merupakan suatu proses, mencerminkan aspek dinamis dari perekonomian, yang berkembang dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dalam hal ini berkaitan dengan output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi, proses kenaikan output perkapita harus dianalisa dengan melihat apa yang terjadi dengan output total disatu pihak, dan jumlah penduduk dipihak lain. Selain itu, perspektif waktu jangka panjang memperlihatkan bagaimana pertumbuhan ekonomi terjadi jika dalam jangka panjang terjadi kenaikan output perkapita.

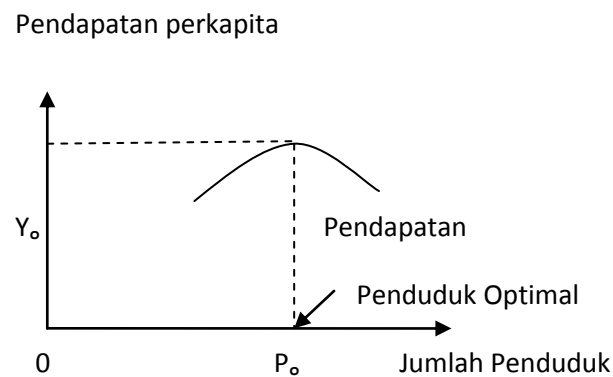
Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu bentuk perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pencapaian periode selanjutnya. Dan laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam PDRB, tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk (Sadono Sukirno, 1985).

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi klasik

Dalam teori pertumbuhan klasik terdapat kekurangan penduduk, produksi merjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi marginal akan mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendaptan perkapita menjadi semakin lambat

pertumbuhannya. Penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marginal telah sama dengan pendapatan perkapita.

Gambar 2.1
Jumlah Penduduk Optimal



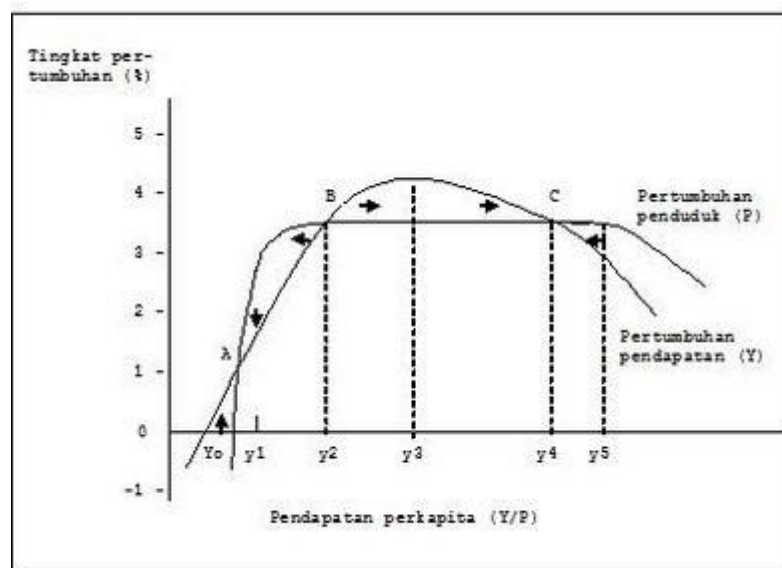
Sumber : Sadono Sukirno, 2000. Pengantar Ekonomi Makro

2.1.4 Teori Jebakan Kependudukan Malthus

Dalam model dasarnya, Malthus menggambarkan suatu konsep tentang pertambahan hasil yang semakin berkurang (dimishing returns). Malthus menyatakan bahwa umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda tiap 30-40 tahun, kecuali jika terjadi bahaya kelaparan. Pada saat yang sama, karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap (tanah dan sumberdaya alam) maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Dalam kenyataannya, karena setiap anggota masyarakat hanya memiliki tanah yang sedikit, maka kontribusi marginal atau produksi pangan akan semakin menurun. Oleh karena pertumbuhan pangan

tidak dapat berpacu dengan pesatnya pertambahan penduduk, maka pendapatan perkapita akan mempunyai tendensi turun sedemikian rendahnya sehingga mencapai sedikit di atas tingkat subsisten.

Gambar 2.2
Teori Jebakan Kependudukan Malthus



Sumber : Todaro M.P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga

Sumbu vertikal mewakili pertumbuhan (dalam persen) untuk variabel penduduk (P) dan pendapatan (Y), sedangkan sumbu horisontal mewakili pendapatan perkapita (Y/P). Kurva P yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pendapatan perkapita. Pada pendapatan perkapita yang sangat rendah (Y_0), tingkat perubahan jumlah penduduk adalah nol, yang berarti tingkat pertumbuhan penduduk dalam keadaan stabil. Y_0 dapat mewakili konsep mengenai “kemiskinan absolut” Angka kelahiran dan kematian berimbang dan penduduk bertahan pada tingkat absolutnya. Situasi ini mirip dengan Tahap I dari teori transisi demografi. Pada tingkat pendapatan perkapita di atas Y_0

(bergerak ke sebelah kanan Y0), jumlah penduduk akan mulai meningkat yang disebabkan menurunnya angka kematian. Meningkatnya pendapatan akan mengurangi bahaya kelaparan dan penyakit sehingga menurunkan angka kematian. Namun, angka kelahiran masih tetap bertahan tinggi, yang memberikan dorongan bagi pertumbuhan jumlah penduduk (Tahap II). Pada tingkat pendapatan perkapita sebesar Y2, laju pertumbuhan penduduk mencapai laju pertumbuhan maksimumnya yang diperkirakan sekitar 3,3 %. Diasumsikan laju pertumbuhan penduduk tersebut akan tetap bertahan sampai terjadi perubahan pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Selanjutnya, meningkatnya pendapatan perkapita ke tingkat yang lebih tinggi. Sesudah itu (di sebelah kanan dari Y5), sejalan dengan Tahap III dari teori transisi demografi, angka kelahiran akan mulai menurun dan kurva pertumbuhan penduduk kemiringannya menjadi negatif dan kembali mendekati sumbu horisontal.

2.1.5 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Suparmoko (1998), pengukuran akan kemajuan suatu perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, beberapa alat ukur pertumbuhan ekonomi antara lain :

1. Produk domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB), atau ditingkat regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), merupakan jumlah dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang bersifat global, dan bukan merupakan alat ukur pertumbuhan

ekonomi yang tepat karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sebenarnya. Sesungguhnya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di Negara atau daerah yang bersangkutan

2. Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita/Pendapatan Perkapita

Produk Domestik Bruto Perkapita atau Produk Domestik Regional Bruto Perkapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara atau daerah daripada nilai PDB atau PDRB saja.

3. Pendapatan Per Jam Kerja

Pendapatan per jam kerja juga merupakan salah satu alat pengukur yang baik untuk mengukur maju tidaknya suatu perekonomian. Suatu negara atau daerah dengan pendapatan per jam lebih tinggi daripada negara atau daerah lain untuk jenis pekerjaan yang sama, dapat dikatakan negara atau daerah pertama lebih maju daripada negara atau daerah kedua.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Selain daripada faktor ekonomi yang biasanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, terdapat faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut (M.L. Jhingan, 2000) proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi yang salah satunya adalah faktor kependudukan.

Faktor-faktor kependudukan yang menurut beberapa penelitian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi termasuk antara lain pertumbuhan penduduk, jumlah tenaga kerja dan rasio beban tanggungan penduduk.

2.1.7 Pertumbuhan Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk memegang peranan penting karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. di samping itu, penambahan jumlah penduduk mengakibatkan bertambah dan makin kompleksnya kebutuhan (Sadono Sukirno, 1985).

Pertumbuhan penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas dan migrasi. apabila angka fertilitas lebih besar daripada angka mortalitas, maka pertumbuhan penduduk menjadi positif. Begitu juga dengan migrasi, apabila nilai migrasi masuk lebih besar daripada nilai migrasi keluar, maka pertumbuhan penduduk menjadi positif.

Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas dan migrasi. Tingkat fertilitas yang tinggi memacu pertumbuhan penduduk secara cepat, dan dalam jangka panjang dapat menciptakan tenaga kerja yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi, jika selama masa tunggu jangka panjang tersebut calon tenaga kerja mendapat pendidikan dan ketrampilan yang baik sehingga kualitas sumber daya manusianya baik. Sebaliknya, jika tingkat fertilitas rendah maka tenaga kerja produktif yang diharapkan akan membantu peningkatan pertumbuhan

ekonomi pun menjadi tidak tersedia, dan berpengaruh tidak baik bagi pertumbuhan ekonomi

Faktor migrasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika migrasi yang masuk di suatu daerah diisi oleh tenaga kerja yang mempunyai produktivitas yang baik. sebaliknya, jika tenaga kerja hanya menjadi pengangguran di daerah yang didatangi, maka akan menjadi beban bagi perekonomian daerah tersebut dan menurunkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

2.1.8 Tenaga Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah penduduk usia 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerimaan pendapatan (Simanjuntak, 1985). Pencari kerja, bersekolah dan yang mengurus rumah tangga walaupun sedang tidak bekerja mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan tenaga kerja menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan sedang mencari kerja, sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang benar-benar terlibat dalam proses produksi, sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai tenaga kerja adalah angkatan kerja seperti yang didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Hubungan Antara Tenaga Kerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi, dimana semakin besar jumlah tenaga kerja berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif sehingga akan meningkatkan produktivitas dan akan memacu pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja dalam pembangunan nasional merupakan faktor dinamika penting yang menentukan laju pertumbuhan perekonomian baik dalam kedudukannya sebagai tenaga kerja produktif maupun sebagai konsumen. Ketidakseimbangan dalam penyebaran penduduk antar daerah mengakibatkan tidak proporsionalnya penggunaan tenaga kerja secara regional dan sektoral sehingga akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi (Purba, 2008).

2.1.9 Rasio Beban Tanggungan Penduduk

Rasio beban tanggungan penduduk merupakan perbandingan antara penduduk usia non produktif (usia 0-14 dan 65+) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64). Semakin rendah nilai rasio beban tanggungan semakin baik beban tanggungan penduduk (Mantra, 2000)

Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu

akurat, rasio beban tanggungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi.

Hubungan Antara Rasio Beban Tanggungan penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Rasio beban tanggungan penduduk dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah tergolong wilayah maju atau sedang berkembang. Rasio beban tanggungan merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tinggi persentase rasio beban tanggungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase rasio beban tanggungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Menurut Sriyana (2008), peningkatan rasio beban tanggungan penduduk salah satunya disebabkan oleh meningkatnya jumlah kelahiran. Peningkatan fertilitas akan mengakibatkan peningkatan penduduk usia muda yang tidak produktif. Penduduk usia produktif pun akan mengalokasikan pengeluaran yang seharusnya untuk investasi dan saving kepada penduduk usia tidak produktif, yang akan berakibat pelambatan kemajuan/pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, penyebab lain pada peningkatan rasio beban tanggungan penduduk adalah percepatan pertumbuhan penduduk tua yang disebabkan oleh kenaikan angka harapan hidup. Peningkatan penduduk tua yang tidak produktif akan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk pensiun dan kesehatan, sehingga pengeluaran pemerintah pada sektor lain seperti sektor investasi akan mengalami penurunan. Turunnya pengeluaran pemerintah untuk investasi dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan penduduk tua yang tidak produktif juga mengakibatkan turunnya *supply* tenaga kerja. Dengan asumsi tingkat produktifitas konstan, penurunan jumlah input akan menurunkan output yang dihasilkan. Dengan kata lain, perubahan penduduk menua akan berdampak pada pelambatan kemajuan/pertumbuhan ekonomi.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Neni Pancawati (2000) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia”. Penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio kapital-tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok kapital dan pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan GDP dengan menggunakan Ordinary Least Square (OLS).

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi GDP, sedangkan rasio kapital-tenaga kerja, stok modal dan pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan GDP.

2. Allen C. Kelley dan Robert M. Schmidt (1995) dalam penelitiannya yang berjudul ” Aggregate Population and Economic Growth Correlations : The Role of the Components of Demographic Change” mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan kepadatan penduduk dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Ira Setiati (1996) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Variabel Demografi dalam Model Pertumbuhan Ekonomi Kasus 25 Provinsi di Indonesia”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil Pengaruh *economic of scale*, yang diukur bersama oleh variabel jumlah penduduk dan kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap PDRB

riil dan nyata secara statistik. Selain itu, rasio ketergantungan usia tua dan muda memiliki pengaruh yang berbeda di setiap daerah penelitian

4. Bun Song Lee dan Shuanglin Lin (1994) melakukan penelitian yang berjudul “Government Size, Demographic Change and Economic Growth”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa *dependency ratio*, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 86 negara yang menjadi daerah penelitian.

Gambar 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis dan Tahun	Variabel	Model Analisis	Hasil
1.	“Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia”(Neni Pancawati, 2000)	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Rasio kapital-Tenaga Kerja • Stok Kapital • Tingkat Pendidikan • Pertumbuhan Penduduk Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • GDP 	$Y/Ngr = \beta_0 + \beta_1 Y/N_t + \beta_2 X_t + \beta_3 Z_t - \beta_4 D_t + \varepsilon_1$	Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi GDP, sedangkan rasio kapital-tenaga kerja, stok modal dan pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan GDP
2.	” Aggregate Population and Economic Growth Correlations : The Role of the Components of Demographic Change” (Allen C. Kelley dan Robert M. Schmidt, 1995)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penduduk • Kepadatan Penduduk • Jumlah Penduduk Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi 	$Y/Ngr_{it} = \alpha_1 + \theta_t + \beta \ln (Y/N)_{it} + \gamma X_{it} + \delta Z_{it} + \zeta D_{it} + \xi \{D \times Y/N\}_{it} + e_{it}$	Pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.	<p>“Pengaruh Penggunaan Variabel Demografi dalam Model Pertumbuhan Ekonomi Kasus 25 Provinsi di Indonesia” (Ira Setiati ,1996)</p>	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasio Investasi Total • Pertumbuhan Populasi • <i>Dependency ratio</i> • Proporsi Kelompok Umur di Sekolah Menengah • Penduduk Total, dan • Kepadatan Penduduk. <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • PDRB 	$y_{nt} = b_1 I / Y_{nt} + b_2 GP_{nt} + b_3 G / Y_{nt} + b_4 VI_{nt} + b_5 V2_{nt} + b_6 E_{nt} + b_7 y0_{nt} + b_8 y0_{nt} + b_9 P_{nt} + b_{10} p^2_{nt} + b_{11} D_{nt}$	<p>Pengaruh <i>economic of scale</i>, yang diukur bersama oleh variabel jumlah penduduk dan kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap PDRB riil dan nyata secara statistik</p>
4.	<p>“Government Size, Demographic Change and Economic Growth” (Bun Song Lee dan Shuanglin Lin, 1994)</p>	<p>Variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dependency Ratio • Jumlah Penduduk • Kepadatan Penduduk <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Output Perkapita 	$y' = b_1 I / Y + b_2 P' + b_3 G / Y + b_4 v_1 + b_5 v_2 + b_6 E + b_7 y_0 + b_8 y_0 + b_9 P + b_{10} P_2 + b_{11} D + b_{12} PR + b_{13} DA + b_{14} DL,$	<p>Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa <i>dependency ratio</i>, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 86 negara yang menjadi daerah penelitian.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu daerah. Setiap daerah berusaha untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerahnya dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti halnya faktor ekonomi dan faktor ekonomi.

Penekanan pada faktor non ekonomi seperti halnya faktor kependudukan muncul sehubungan dengan permasalahan kependudukan yang dewasa ini menimpa Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang cepat, berfluktuasinya tenaga kerja serta tingginya beban ketergantungan usia nonproduktif oleh beberapa ahli ekonomi dianggap mengakibatkan prospek pembangunan berjalan lambat.

Pertumbuhan penduduk yang cepat diperkirakan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari penelitian Kelley dan Schmidt (1995), pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Pemalang merupakan Kabupaten dengan tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi diantara daerah relatif tertinggal di Jawa Tengah.

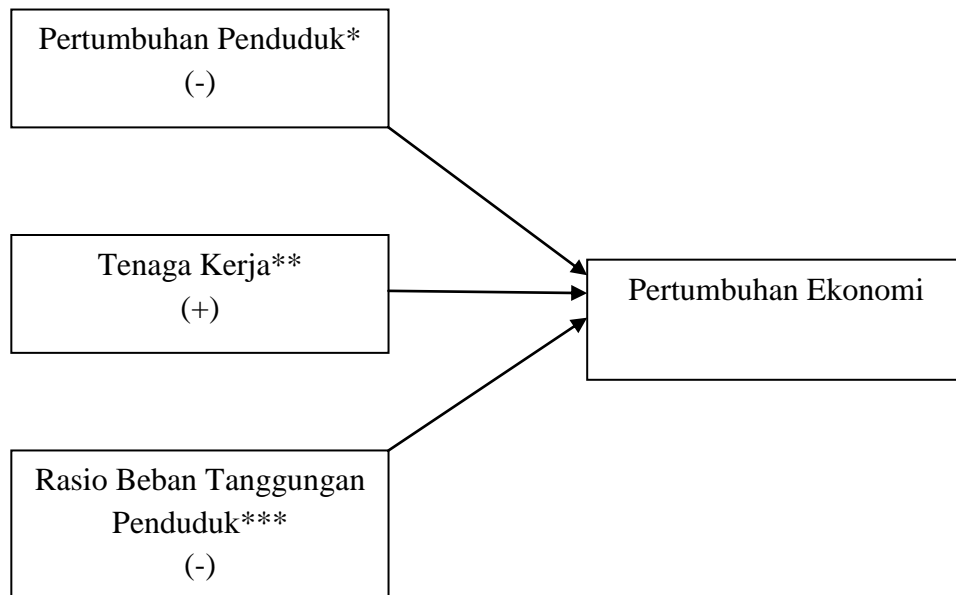
Tenaga kerja diperkirakan mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Neni (2000), semakin banyak tenaga kerja berarti semakin produktif proses produksi sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja Kabupaten Pemalang terus mengalami fluktuasi pada periode tahun 1993-2009.

Rasio beban tanggungan penduduk diperkirakan mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Lee dan Lin, 1994). Hal ini disebabkan oleh banyaknya beban tanggungan yang harus dipenuhi oleh penduduk usia produktif terhadap penduduk usia nonproduktif. Kabupaten Pematang Jaya masih memiliki tingkat rasio beban tanggungan penduduk yang tinggi.

Dari permasalahan yang ada, kemudian akan diimplementasikan sehingga selanjutnya dapat ditentukan kebijakan-kebijakan yang akan digunakan untuk mengatasi beban ketergantungan penduduk usia nonproduktif yang tinggi serta kebijakan tentang kependudukan dan ketenagakerjaan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.4 berikut ini :

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber :

- * 1. Neni Pancawati (2000)
2. Allen C. Kelley dan Robert M. Schmidt (1995)
- ** 1. Neni Pancawati (2000)
- *** 1. Ira Setiati (1996)
2. Bun Song Lee dan Shuanglin Lin (1994)

2.4 Hipotesis

Dari uraian masalah yang ada, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang.
2. Diduga variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang.
3. Diduga variabel rasio beban tanggungan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan 2 variabel penelitian, yaitu :

1. Variabel Dependen, yaitu variabel yang mengikuti perubahan-perubahan pada variabel bebas. Dalam penelitian ini, digunakan variabel dependen berupa Pertumbuhan Ekonomi (GR). Pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai riil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB kabupaten Pematang Jaya atas dasar harga konstan tahun 2000. Data PDRB yang digunakan dalam satuan rupiah.
2. Variabel Independen, yaitu variabel bebas yang tidak terikat pada variabel lainnya. Variabel bebas yang digunakan antara lain :
 - a. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan Penduduk (GP) merupakan kenaikan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dari tahun ke tahun. Data pertumbuhan penduduk yang digunakan dalam satuan persen. Pertumbuhan penduduk didapat dari :

$$GP = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

GP = Pertumbuhan Penduduk (%)

P_t = Jumlah penduduk suatu wilayah tahun t

P_{t-1} = Jumlah penduduk suatu wilayah tahun t-1

b. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja (TK) adalah jumlah penduduk usia 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerimaan pendapatan di Kabupaten Pematang Jaya. Tenaga kerja terdiri dari golongan angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, dimana angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha terlibat dalam kegiatan produktif. Data tenaga kerja yang digunakan dalam satuan jiwa (orang).

c. Rasio Beban Tanggungan Penduduk

Rasio beban tanggungan penduduk (DR) adalah perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun.

Rasio beban tanggungan penduduk didapat dengan membagi total dari jumlah penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) dan jumlah penduduk usia tidak produktif (65 tahun keatas) dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun). Data rasio beban tanggungan penduduk diukur dalam satuan persen.

$$DR = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100$$

Dimana :

DR = Rasio beban tanggungan Penduduk (%)

P_{0-14} = Jumlah Penduduk Usia 0-14 tahun

P_{15-64} = Jumlah Penduduk Usia 15-64 tahun

P_{65+} = Jumlah Penduduk Usia 65 tahun keatas

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian atau sumber-sumber lain yang sekiranya terkait dengan penelitian ini. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah.

Adapun data sekunder yang digunakan adalah :

1. Data PDRB Kabupaten Pemalang dengan tahun dasar tahun 2000 periode tahun 1993-2009.
2. Data jumlah penduduk Kabupaten Pemalang periode tahun 1993-2009.
3. Data jumlah tenaga kerja Kabupaten Pemalang periode tahun 1993-2009.
4. Data rasio beban tanggungan penduduk Kabupaten Pemalang periode tahun 1993-2009.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan catatan-catatan/data-data yang diperlukan sesuai penelitian yang akan dilakukan dari

dinas/kantor/instansi atau lembaga terkait (Arikunto, 2002). Data yang diperlukan berupa PDRB perkapita Kabupaten Pemalang dan data kependudukan lainnya seperti pertumbuhan penduduk Kabupaten Pemalang, jumlah tenaga kerja Kabupaten Pemalang, dan rasio beban tanggungan Kabupaten Pemalang yang diperoleh dari dinas/lembaga/kantor seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah.

3.4 Metode Analisis

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) maka penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*Multiple Regression*) dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang dapat diunggulkan, yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya. Disamping itu, karena sifat penaksir OLS yang BLUE (*best linear unbiased estimator*), dimana kelas penaksir tidak biasa mempunyai varians yang minimum (Gujarati, 1999).

Menurut Neni Pancawati (2000), pada umumnya pendekatan yang digunakan dalam *economic-demographic modeling* adalah korelasi sederhana, fungsi produksi dan model konvergensi. Pendekatan korelasi sederhana merumuskan hipotesis untuk diuji sebagai berikut: pertumbuhan output perkapita (Y/N_{gr}) dipengaruhi oleh berbagai dimensi geografis seperti pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, serta ukuran dan struktur penduduk. Secara matematis dirumuskan demikian :

$$Y/N_{gr} = f(D) \dots\dots\dots (3.1)$$

Pendekatan fungsi produksi didasarkan pada estimasi model varians dengan rumusan sebagai berikut :

$$Y = g (K, L, H, R, Y) \dots\dots\dots (3.2)$$

Model diatas memperlihatkan bahwa output dihasilkan oleh berbagai faktor input seperti modal fisik (K), angkatan kerja (L), modal manusia (H), serta sumber daya alam (R). Karena data semacam ini sulit diperoleh, maka biasanya ditransformasikan ke dalam tingkat pertumbuhan, dimana perhatian difokuskan pada hal-hal yang mudah diamati seperti tingkat pertumbuhan modal fisik, sedangkan faktor-faktor demografis dikaitkan dengan pertumbuhan faktor input.

Model konvergensi dibentuk berdasarkan fungsi produksi untuk mengeksplorasi hubungan antara pembangunan ekonomi dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Model konvergensi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y/Ngr_{t,t+n} = g (Y/N_t, Z_{t,t+n} \dots\dots\dots (3.3)$$

Y/Ngr dihipotesiskan berbeda dengan tingkat pertumbuhan pendapatan mula-mula (Y/N_t serta Z melalui interval waktu tertentu $t, t + n$. Y/N_t mengandung berbagai pengaruh yang sulit mengukur fungsi produksi seperti rasio kapital-tenaga kerja, teknologi dan modal manusia. Variabel Z mewakili faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan ekonomi seperti perubahan stok kapital, tingkat pengembalian investasi dan sebagainya. Beberapa aspek pertumbuhan penduduk secara langsung mempengaruhi jumlah angkatan kerja, sementara ketergantungan anak terhadap orang tua akan mempengaruhi tabungan dan investasi.

Dengan merubah aspek demografis dalam model konvergensi dan memasukkan variabel penentu pertumbuhan, dapat dirumuskan model baru sebagai berikut :

$$Y/Ngr_{(t,t+n)} = f[Y/N_t, Z_t, \{D_{t,t+n} \times Y/N_t\}] \dots \dots \dots (3.4)$$

Dari persamaan (3.3) dan (3.4) dapat dibentuk persamaan baru sebagai berikut :

$$Y/Ngr_{it} = \alpha_i + \Theta t + \beta \ln (Y/N)_{it} + \gamma Z_{it} + \delta D_{it} + \zeta(D \times Y/N)_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (3.5)$$

Mengacu pada logika pada model (3.5) di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pertumbuhan penduduk (GP), jumlah tenaga kerja (TK) dan rasio beban tanggungan (DR) terhadap pertumbuhan ekonomi (GR). Dalam bentuk ekonometrik, model tersebut dapat ditulis kembali sebagai berikut :

$$GR = \beta_0 + \beta_1 GP + \beta_2 TK + \beta_3 DR + \epsilon_1 \dots \dots \dots (3.6)$$

Dimana:

GR = Pertumbuhan ekonomi (dalam rupiah)

GP = Pertumbuhan penduduk (dalam persen)

TK = Tenaga Kerja (dalam jiwa)

DR = Rasio beban tanggungan penduduk (dalam persen)

β_0 = Intersep/konstanta

β_1 = Koefisien regresi pertumbuhan penduduk

β_2 = Koefisien regresi tenaga kerja

β_3 = Koefisien regresi rasio beban tanggungan penduduk

e = Disturbance Error

3.5 Pengujian Model

Pengujian model dimaksudkan untuk memperoleh kepastian tentang konsistensi model estimasi yang dibentuk berdasarkan teori ekonomi yang melandasinya. Pengujian model dalam penelitian ini menggunakan Eviews 6.1.

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yaitu memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Untuk mendapatkan hasil yang memenuhi sifat tersebut perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi : uji multikolinearitas atau kolinearitas berganda, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.5.1.1 Uji Multikolinearitas (*Multicollinearity Test*)

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan variabel dari model regresi (Gujarati, 1999). Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen memiliki hubungan linier terhadap variabel independen lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya.

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam sebuah model regresi dapat dilakukan dengan melakukan regresi bantuan (*auxiliary regression*), yaitu dengan cara melakukan *auxiliary regression* antar variabel independen. Nilai R^2 dari masing-

masing regresi antar variabel independen kemudian dibandingkan dengan R^2 model utama, jika nilai R^2 dari hasil *auxiliary regression* lebih besar dari R^2 model utama, maka terdapat multikolinearitas.

3.5.1.2 Uji Autokorelasi (*Autocorrelation Test*)

Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residu (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya (Gujarati, 1999).

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Breusch-Godfrey (BG Test) atau dengan nama lain uji *Langrange Multiplier* (LM). Secara manual apabila X^2 tabel lebih besar dibandingkan dengan nilai $Obs \cdot R$ -squared, maka model tersebut bebas dari autokorelasi.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas (*Heteroskedasticity Test*)

Heteroskedasitas berarti bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Heteroskedasitas juga bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi homoskedasitas yaitu variasi residual sama untuk semua pengamatan. Secara ringkas walaupun terdapat heteroskedasitas maka penaksir OLS (*Ordinary Least Square*) tetap tidak bias dan konsisten tetapi penaksir tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar (*asimtotik*). Penelitian ini menggunakan uji White untuk menguji ada tidaknya heteroskedasitas.

Dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedasitas antara lain dengan menggunakan uji *white*. Uji *white* dapat

menjelaskan apabila nilai probabilitas $\text{obs} \cdot R\text{-square}$ lebih kecil dari α (5%) maka data bersifat heteroskedastis begitu pula sebaliknya.

3.5.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku (Imam Ghazali, 2005).

Untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi dapat digunakan Jarque-Bera (J-B) Test, apabila J-B hitung $<$ nilai χ^2 (Chi-Square) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal.

3.5.2 Pengujian Statistik

Di samping uji asumsi klasik, dilakukan juga justifikasi / uji statistic. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan apakah variabel bebas, baik secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas. Pengujian yang dimaksud adalah pengaruh secara simultan, dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi dari nilai (F) pada $\alpha = 5$ persen (5%). Pengujian parsial dilakukan dengan melihat (t) pada $\alpha = 5$ persen (5%). Koefisien determinasi dari R^2 menunjukkan ukuran yang menyatakan bahwa proporsi dalam dependen variabel dapat dijelaskan oleh independen variabel. Hal ini dilakukan karena ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya secara statistic, setidaknya dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistic F dan koefisien determinasi atau R^2 (Imam Ghazali, 2005).

3.5.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 dapat dilihat dari hasil output data hasil regresi menggunakan Eviews 6.1.

Nilai R^2 antara 0 sampai dengan 1. Suatu nilai R^2 apabila sama dengan 1 maka garis regresi yang dicocokkan menjelaskan 100 persen variabel Y (ada kecocokan sempurna) dan bila R^2 sama dengan 0 berarti variabel-variabel independen yang digunakan tidak dapat menjelaskan satupun variasi dalam variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih baik apabila semakin dekat dengan 1.

3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ semua variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama

$H_1 : \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3 > 0$ semua variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

3.5.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel tak bebas secara individual dalam menjelaskan variasi tak bebas. Uji t dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis satu arah (*one tail test*), yaitu pengujian hipotesis satu arah negatif dan pengujian hipotesis satu arah positif. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 \leq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan antara variabel pertumbuhan penduduk dengan variabel pertumbuhan ekonomi.
 $H_1 : \beta_1 < 0$, yaitu ada pengaruh negatif signifikan antara variabel pertumbuhan penduduk dengan variabel pertumbuhan ekonomi.
2. $H_0 : \beta_2 \leq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan antara variabel jumlah tenaga kerja dengan variabel pertumbuhan ekonomi.

$H_1 : \beta_2 > 0$, yaitu ada pengaruh positif signifikan antara variabel jumlah tenaga kerja dengan variabel pertumbuhan ekonomi.

3. $H_0 : \beta_3 \leq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan antara variabel rasio beban tanggungan penduduk dengan variabel pertumbuhan ekonomi.

$H_1 : \beta_3 < 0$, yaitu ada pengaruh negatif signifikan antara variabel rasio beban tanggungan penduduk dengan variabel pertumbuhan ekonomi.

Dengan ketentuan H_0 ditolak bila probabilitas lebih kecil dibandingkan tingkat kepercayaan 5% dan H_0 diterima bila probabilitas lebih besar dibanding tingkat kepercayaan 5%.